

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan pembangunan nasional, khususnya di bidang kesehatan, menghasilkan dampak positif, yakni meningkatnya harapan hidup penduduk di Indonesia, yaitu meningkat dari 70.6 tahun pada tahun 2010 menjadi 72 tahun pada tahun 2014.<sup>1</sup> Penyakit terbanyak yang terjadi pada lanjut usia adalah hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat maupun dalam keadaan tenang.<sup>2</sup>

Angka kejadian hipertensi di dunia telah mencapai 26,4% populasi dunia dengan perbandingan 26,6% pada pria dan 26,1 % pada wanita, sedangkan di Indonesia pada pria sebesar 22,8% dan pada wanita sebesar 28,8%.<sup>19</sup> Prevalensi hipertensi di Negara timur tengah cukup tinggi, negara Irak merupakan Negara timur tengah dengan angka prevalensi tertinggi yaitu 40,4%. Diikuti dengan negara Mesir sebesar 33,4%. Negara timur tengah dengan prevalensi terendah adalah negara Sudan sebesar 23,6%, sedangkan di wilayah ASEAN yaitu Thailand sebesar 17%, Philippina 22%, Malaysia 29,9%. Angka kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 65.048.110 jiwa atau 25,8% dari total populasi. Terdapat 5 provinsi di Indonesia

dengan angka persentase yang melebihi angka persentase normal nasional, yaitu Provinsi Bangka Belitung dengan angka kejadian tertinggi sebesar 426.655 jiwa atau 30,9%, diikuti oleh Provinsi Kalimantan Selatan dengan 1.025.483 jiwa atau 30,8%, Provinsi Kalimantan Timur dengan 1.218.259 jiwa atau 29,5%, dan Provinsi Gorontalo dengan 33.542 jiwa atau 29,4%. Angka kejadian hipertensi di Provinsi Jawa Barat sebesar 13.612.359 jiwa atau 29,4% sehingga Provinsi Jawa Barat berada dibawah Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Papua dengan 585.720 jiwa atau 16,8%, Provinsi Bali dengan 840.851 jiwa atau 19,9%, Provinsi DKI Jakarta dengan 2.027.006 jiwa atau 20,0%, Provinsi Papua Barat dengan 179.874 jiwa atau 20,5%, dan Provinsi Riau dengan 1.328.954 jiwa atau 20,9%.<sup>2</sup>

Gejala-gejala penyakit yang biasa terjadi baik pada penderita hipertensi yaitu sakit kepala, pusing, gelisah, jantung berdebar, perdarahan hidung, sukar tidur, sesak nafas, cepat marah, telinga berdenging, tekuk terasa berat, berdebar dan sering kencing di malam hari. Gejala akibat komplikasi hipertensi yang pernah dijumpai meliputi gangguan; penglihatan, saraf, jantung, fungsi ginjal dan gangguan serebral (otak) yang mengakibatkan kejang dan perdarahan pembuluh darah otak yang menimbulkan kelumpuhan, gangguan kesadaran hingga koma.<sup>10</sup>

Hipertensi yang tidak diobati akan mempengaruhi semua sistem organ dan akhirnya akan memperpendek harapan hidup sebesar 10-20 tahun. Kerusakan organ yang terjadi berkaitan dengan derajat keparahan hipertensi. Perubahan-perubahan utama organ yang terjadi akibat hipertensi adalah otak (*cerebral*), mata, jantung, ginjal, dan pembuluh darah perifer.<sup>20</sup>

Golongan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Keadaan fisiologis lansia, yaitu proses menjadi tua merupakan proses alami secara fisiologis dan biologis yang terjadi pada seluruh organ dan sel tubuh, berkurangnya kemampuan sensitivitas indera penciuman dan perasa pada lansia mengakibatkan selera makan menurun. Hal itu sering menyebabkan kurangnya asupan atau penggunaan bumbu, seperti kecap atau garam. Pada lansia cenderung berlebihan dalam penggunaannya dan hal ini akan berdampak pada menurunnya kesehatan lansia, dan kekuatan, ketahanan dan kelenturan otot rangka berkurang, mengakibatkan kepala dan leher terfleksi ke depan, ruas tulang belakang mengalami kifosis, panggul dan lutut juga terfleksi sedikit. Keadaan tersebut menyebabkan postur tubuh terganggu. Penyakit atau gangguan yang menonjol pada kelompok lansia adalah gangguan pembuluh darah yaitu hipertensi. Hipertensi menjadi masalah pada lanjut usia karena sering ditemukan menjadi faktor utama penyakit jantung dan penyakit koroner. Lebih dari separuh kematian diatas usia 60 tahun disebabkan oleh penyakit jantung dan serebrovaskuler.<sup>8</sup>

Pengobatan pada lansia memerlukan perhatian khusus baik saat pemeriksaan tekanan darah maupun saat pengobatan dengan menggunakan obat ataupun tidak menggunakan obat. Aspek pengobatan dengan tidak menggunakan obat yaitu dengan merubah pola hidup menjadi yang lebih baik. Pengobatan dengan menggunakan obat yaitu dengan memperhatikan dosis awal terlebih dahulu dan memperhatikan penyakit penyerta lain sehingga dapat mempertimbangkan dan dapat melakukan pemilihan obat antihipertensi pada lanjut usia. Pemberian obat antihipertensi standar pada dewasa dan lanjut usia dilakukan pemberian secara berbeda.<sup>7, 22</sup>

Pada saat ini pemberian obat antihipertensi standar menggunakan golongan obat antihipertensi, yaitu golongan *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACE Inhibitor)* yang mekanisme kerja golongan obat ini yaitu menurunkan tekanan darah dengan mengurangi resistensi perifer vascular tanpa meningkatkan curah jantung, denyut jantung, maupun kontraktilitas jantung. Obat ini menghambat enzim konversi angiotensin yang membantu angiotensin I dalam pembentukan angiotensin II yang merupakan vasokonstriktor. Efek samping jenis obat golongan ini mengakibatkan hipotensi berat pada penderita hipovolemik karena diuretika, pembatasan garam, atau kehilangan cairan gastrointestinal dan efek samping lainnya berupa hiperkalemia, angioderma, batuk kering, gangguan pengecap dan alergi kulit (*rash*), sedangkan pada lanjut usia dilakukan pemberian obat antihipertensi berbeda yaitu dengan golongan antagonis kalsium.<sup>13</sup>

Berdasarkan data diatas penulis merasa tertarik untuk mengetahui gambaran pemberian obat antihipertensi pada lansia dengan komplikasi dan tanpa komplikasi di Rumah Sakit Angkatan Darat Dustira Cimahi. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemberian obat antihipertensi pada lanjut usia dengan komplikasi dan tanpa komplikasi yang dikarenakan adanya perbedaan pemberian obat antihipertensi berdasarkan aspek teoritis dengan pemberian obat antihipertensi yang terjadi di Rumah sakit. Rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit rujukan untuk wilayah kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah kejadian hipertensi pada lansia sebesar 80,9%.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dikemukakan

1. Berapa jumlah pasien lanjut usia yang menderita hipertensi dengan komplikasi dan tanpa komplikasi di Rumah Sakit Angkatan Darat Dustira Cimahi Tahun 2014 ?
2. Bagaimana gambaran pemberian obat antihipertensi pada lansia dengan komplikasi dan tanpa komplikasi di Rumah Sakit Angkatan Darat Dustira Cimahi periode 1 Januari - 31 Desember 2014 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah pasien hipertensi dengan komplikasi dan tanpa komplikasi serta mengetahui golongan obat antihipertensi dengan komplikasi dan tanpa komplikasi.

### 1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kombinasi pemberian obat pada penderita hipertensi dengan komplikasi dan tanpa komplikasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi akademisi mengenai gambaran pemberian obat antihipertensi dengan adanya komplikasi dan tanpa komplikasi pada lanjut usia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi klinisi dan penulis pada khususnya mengenai hipertensi berdasarkan derajat hipertensi serta pemberian obat antihipertensi berdasarkan derajat hipertensi dengan adanya komplikasi dan tanpa komplikasi di Rumah Sakit Angkatan Darat Dustira Cimahi.